



**Journal of Human And Education**

Volume 4, No. 4, Tahun 2024, pp 178-187

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Problematika Kurikulum Merdeka Dalam Sudut Pandang Teori Struktural Fungsional (Study Literatur)**

**Indra Gunawan<sup>1\*</sup>, Yohanes Bahari<sup>2</sup>**

Magister Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Tanjungpura

Email: [Indrakatra7@gmail.com](mailto:Indrakatra7@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### **Abstrak**

Kurikulum Merdeka, diluncurkan pada tahun 2020, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pada profil pelajar Pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, implementasinya di lapangan menemui berbagai kendala. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons dan kerangka AGIL (Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi) untuk menganalisis problematika implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai hambatan dalam keempat elemen AGIL. 1) Adaptasi, Guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan metode pengajaran baru dan teknologi yang diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka. 2) Pencapaian Tujuan: Kurangnya pemahaman guru tentang tujuan Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. 3) Integrasi Kurangnya koordinasi dan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. 4) Latensi, Keterbatasan sumber daya, seperti infrastruktur dan pelatihan, serta motivasi guru yang rendah menghambat kelancaran implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merekomendasikan beberapa solusi untuk mengatasi problematika tersebut, seperti. Pelatihan dan pendampingan guru yang berkelanjutan untuk membantu mereka memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan lebih baik.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Struktural Fungsional, Problematika*

### **Abstract**

The Merdeka Curriculum, launched in 2020, aims to improve the quality of education in Indonesia by emphasizing the Pancasila student profile and differentiated learning. However, its implementation in the field encounters various challenges. This study uses Talcott Parsons' structural functional theory and the AGIL framework (Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency) to analyze the problems in the implementation of the Merdeka Curriculum. The results of the study show that there are various obstacles in the four AGIL elements. 1) Adaptation: Teachers have difficulty adapting to new teaching methods and the technology integrated into the Merdeka Curriculum. 2) Goal Attainment: Teachers' lack of understanding of the objectives of the Merdeka Curriculum and the Pancasila student profile hinders the achievement of learning goals. 3) Integration: There is a lack of coordination and collaboration between teachers, principals, and other stakeholders in the implementation of the Merdeka Curriculum. 4) Latency: Limited resources, such as infrastructure and training, as well as low teacher motivation, hinder the smooth implementation of the Merdeka Curriculum. This study recommends several solutions to address these problems, such as ongoing training and mentoring for teachers to help them better understand and implement the Merdeka Curriculum.

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, Structural Functionalism, Problems*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah hal yang fundamental dalam tatanan suatu kehidupan negara sebab impaknya sangatlah besar dalam suatu negara dan bangsa sebab dari pendidikanlah yang membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Banyak negara-negara maju yang memiliki pendidikan yang sangat berkualitas dan hasilnya melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas juga, maksudnya berkualitas disini adalah bagaimana manusia-manusianya bisa bersaing dan bisa mengikuti perkembangan zaman yang selalu bergerak dinamis. Pembentukan pola kebudayaan,

Copyright: Indra Gunawan, Yohanes Bahari

pola pikir sampai dan pola keilmuan bermula dari pendidikan, terbukti dalam pendidikan kita melihat terbentuknya negara Indonesia di pelopori oleh orang-orang yang terdidik dan memiliki pola pikir kritis dalam memandang masalah dan keresahan dalam kehidupan sosial.

Banyak dampak positif yang telah di berikan pendidikan yang terhadap bangsa ini andai saja tokoh-tokoh proklamasi terdahulu tidak memiliki pendidikan yang membentuk pola pikir kritis mereka ketika itu, mungkin tidak akan ada lahirnya bangsa Indonesia hingga saat ini dan terusan di jajah dan dimanfaatkan oleh bangsa lain. pada dasarnya pendidikan terus tumbuh dengan mengikuti perkembangan zaman sebab ilmu pengetahuan selalu berkembang baik dalam ranah pendidikan teknologi, pengetahuan alam dan sosial. Dengan kata lain pendidikan sebagai media ataupun sebagai alat untuk bertahan hidup untuk generasi-generasi penerus bangsa dalam konsep pendidikan yang di selalu menanamkan nilai-nilai, norma dan ilmu pengetahuan yang baik terhadap generasi muda. Generasi muda adalah mimpi suatu bangsa dan negara sebagai pengemban tanggung jawab untuk menjalankan bangsa dan negara. dari pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan generasi muda tetapi membentuk karakter dan nilai dalam kehidupan generasi muda yang meliputi pemahaman diri, wawasan, keteguhan hati dan menumbuhkan semangat dalam mengimplementasikan nilai-nilai positif terhadap Tuhan dan lingkungan sosial(Teguh Harianto i Wibowo 2023) .

Pola pendidikan yang berlaku selama ini di atur dengan menggunakan acuan dari kurikulum. Kurikulum sebagai motor penggerak dan kompas penunjuk arah dalam ranah pendidikan, dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional ayat 1 dan ayat 19 kurikulum seperangkat peraturan mengenai tujuan dan materi pengajaran serta metode yang digunakan sebagai sarana pelaksanaan penyelenggaraan pembelajaran yang digunakan untuk memenuhi tujuan pendidikan tertentu.(Melati et al. s.d.). Di Indonesia sendiri telah beganti kurikulum sebanyak sebelas kali yaitu diawali pada tahun kurikulum 1974, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004, kurikulum 2006, kurikulum 2013 dan yang terakhir kurikulum merdeka (Abidin et al. 2023). Terbukti kurikulum yang berlaku di Indonesia tidak berjalan lebih dari 15 tahun membuktikan dari penerapan kurikulum yang terus berganti sesungguhnya konsep pendidikan yang di terapkan oleh Indonesia belumlah matang yang berkaitan orientasi pada masa yang akan datang. Pada tanggal 10 Desember 2019 menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nadiem Makarim menetapkan pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka (Rosmana et al. 2023).

Dengan hadirnya kurikulum merdeka sebagai memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya dan sebagai pelopor memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang berorientasikan pada perkembangan zaman yang dimana orientasi teknologi menjadi dasar dalam penerapan kurikulum. Hadirnya kurikulum merdeka menimbulkan masalah-masalah baik dalam penerapan, konsep tujuan dan hingga sumber daya manusia yaitu guru yang belum siap terhadap penerapan kurikulum (Ahmad i Yusuf 2023) selain dari individu, pengaruh lingkungan sosial dan sarana pendukung sangat menentukan tujuan dan pergerakan kurikulum yang telah di konsepkan. Masalah-masalah yang timbul dalam penerapan kurikulum merdeka di lapangan dapat di kupas menggunakan teori-teori sosial modern. Salah satunya teori Struktural Fungsional yang di kemukakan oleh Talcot Parsons yang dimana dalam teori ini memandang pendekatan fungsi-fungsi lembaga sebagai motor penggerak yang mana untuk mencapai tujuan sosial di butuhkan semua komponen lembaga sosial saling bersinergi menjalankan fungsinya masing-masing dengan baik yang terikat pada nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosial masyarakat (Sidi 2014). Dalam teori ini Talcot Parsons mengidentifikasi bertahannya suatu sistem struktural fungsional dengan baik di pengaruhi empat komponen yang di singkat AGIL.

AGIL merupakan singkatan dari Adaptasi, Goal (Tujuan), Integritas dan yang terakhir Latensi. Empat komponen itu saling berkaitan antara satu dengan yang lain demi tercapainya tatanan fungsi sosial yang baik. Keterkaitan teori dengan kasus-kasus dalam penerapan kurikulum merdeka di harapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan kurikulum merdeka. Teori struktur fungsional Talcott Parsons, yang menekankan integrasi sosial dan berfungsinya sistem, dapat memberikan wawasan berharga mengenai masalah kurikulum independen di Indonesia. Dalam konteks ini, fokus pada empat elemen AGIL (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi) menjadi dasar analisis. Adanya tantangan dalam penerapan kurikulum mandiri dapat diartikan sebagai adanya ketidakseimbangan atau disfungsi pada salah satu komponen AGIL. Dengan meningkatkan sinergi keempat unsur tersebut, dapat dicari solusi untuk mengatasi permasalahan kurikulum mandiri. Misalnya saja dengan lebih menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat setempat, mencapai tujuan yang jelas, mengintegrasikan berbagai unsur pendidikan secara efektif, dan membangun potensi sumber daya manusia. Melalui pendekatan ini diharapkan penerapan kurikulum mandiri menjadi lebih efektif dan mencapai tujuan utama yaitu peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sinergi dan keseimbangan keempat unsur

AGIL menjadi kunci menjamin kelangsungan dan keberhasilan kurikulum.

## **METODE**

Artikel ini merupakan hasil penelitian study literatur yang bertujuan untuk melihat untuk melihat kendala dan solusi dalam penerapan kurikulum merdeka dengan pendekatan teori Struktural Fungsional dari Talcott Parsons dengan menggunakan analisis AGIL. Literatur yang di bahas terdiri dari jurnal-jurnal ilmiah dan surat kabar elektronik. membahas tentang kesiapan elemen pengaplikasian kurikulum merdeka di sekolah-sekolah yang dikaitkan dengan literatur pendukung Struktural Fungsional Talcott Parsons. Adapun langkah-langkah yang dilakukan mencari literatur yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dan teori struktural fungsional. Yang pertama mendefinisikan kajian topik pembahasan yang akan di review, yang kedua mengidentifikasi bahan referensi yang relevan dan berkualitas dari google scholar dan mengelompokkan file sesuai dengan kebutuhan, ketiga memilih referensi dari google scholar, keempat menyusun matrik sintesis penelitian, kelima menulis review dan yang terakhir menyimpulkan hasil review (Parinata dan Puspaningtyas 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kurikulum Merdeka**

Istilah kurikulum berasal dari kata Yunani "Curir" yang berarti "Pelari" dan "curere" yang berarti "tempat Untuk berlomba". Dalam bahasa Prancis "curriculum" berasal dari kata "courier" yang berarti "menjalankan". Kurikulum diartikan sebagai jarak yang di tempuh seorang pelari untuk mendapatkan sebuah medali (Supriatna, Diyanti, dan Dewi 2023). Menurut Schubert "Kurikulum sebagai isi atau objek, kurikulum sebagai program kegiatan yang direncanakan, kurikulum sebagai hasil pembelajaran yang diharapkan, kurikulum sebagai reproduksi budaya, kurikulum sebagai pengalaman, tugas individu. kurikulum sebagai Agenda untuk rekonstruksi sosial (Schubert 1986). Kurikulum adalah merupakan salah satu elemen dalam menjalankan sebuah roda pendidikan yang mana berfungsi sebagai pedoman guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kompetensi dan tujuan pembelajaran yang di aplikasikan dalam proses pembelajaran (Firman et al. 2019). Dapat di simpulkan kurikulum merupakan suatu konsep yang mencakup banyak aspek dan peranan dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak hanya mencakup apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajar, namun juga tujuan pembelajaran, reproduksi budaya, pengalaman Peserta didik, tantangan pribadi, dan bahkan tantangan rekonstruksi sosial. Secara keseluruhan, kurikulum sebagai landasan utama pengelolaan sistem pendidikan, membimbing guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Adapun kurikulum memiliki fungsi secara umum bagi peserta didik, guru dan sekolah adalah sebagai berikut.

Secara umum fungsi kurikulum bagi peserta didik berfungsi sebagai upaya menumbuhkan bakat dan minat sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik memahami potensi apa yang dimilikinya. fungsi kurikulum untuk guru agar mempersiapkan dan merencanakan sebelum proses pembelajaran. yang terpenting seorang guru harus memperhatikan segala administrasi sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Sedangkan fungsi kurikulum bagi sekolah berfungsi sebagai menentukan pondasi arah dan tujuan pendidikan dan membagi ranah kerja bagi elemen-elemen lingkungan ekosistem sekolah. (Pratama dan Hamami 2023). Sedangkan tujuan dari kurikulum terbagi menjadi tiga yaitu yang pertama aims. Aims adalah sebuah pernyataan tujuan sehingga dalam konsep tujuan kurikulum yang menjadi acuan dalam menentukan jalannya kurikulum pada tingkat nasional. Yang kedua Goals, goal merupakan tujuan yang bersifat khusus ranah lebih sempit yang mana goals ini digunakan untuk menentukan tujuan pada tingkat sekolah dan yang terakhir Objektif, Objektif merupakan tujuan aspek yang paling ruang lingkup kecil di antara aims dan goal. Yang mana objektif menentukan tujuan dari proses interasional setiap mata pelajaran. (Rusdi 2017). Dengan kata lain kurikulum sebagai kompas penunjuk arah pendidikan sehingga segala perangkat pendidikan tidak kebingungan dalam menjalankan pendidikan yang sesuai filosofi pendidikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata "Merdeka" dapat diartikan sebagai kebebasan, tidak terikat dan leluasa (Kbbi 2018). Jadi secara perkata kurikulum merdeka diartikan sebagai kurikulum yang memberikan kebebasan, tidak terikat dan leluasa. hadirnya kurikulum merdeka ingin mengembalikan dan memurnikan konsep pendidikan dari paradigma filosofis bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, dari konsep pendidikan filsafat Ki Hajar Dewantara memaksimalkan potensi peserta didik dengan memunculkan figur pamong di dalam proses pembelajaran dan pola asuh among yang berlandaskan semboyan Ki Hajar Dewantara yang pertama ing ngarso sung tulodho (Memberikan contoh/teladan), Ing madya mbangun karso (sama-sama membangun semangat), dan yang terakhir Tut wuri handayani (dari belakang memberikan dorongan dan arahan). Dalam konsep filosofis hadirnya kurikulum merdeka di harapkan mampu mengantarkan peserta didik dapat menguasai keterampilan dan ilmu pengetahuan tidak Cuma itu hadirnya kurikulum merdeka di harapkan membentuk dan menanamkan budi luhur untuk menjaga nilai-nilai

beragama, berkebangsaan, menghargai kebinekaan, memberikan semangat kepedulian sesama bangsa dan umat manusia untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kejayaan bangsa Indonesia(Suryaman 2020).

Hadirnya kurikulum merdeka salah satu upaya untuk memulihkan proses pembelajaran dan memperbaiki kualitas pendidikan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Tentunya ini bukan tanpa alasan sebab di tahun 2030 Indonesia memiliki empat visi yaitu menjadikan Indonesia memiliki kekuatan ekonomi yang baik dengan menargetkan Indonesia masuk lima besar ekonomi dunia, yang kedua target Indonesia di tahun 2030 menargetkan paling sedikitnya 30 perusahaan Indonesia akan masuk 500 perusahaan dunia, poin ketiga mampu mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan dan yang terakhir mewujudkan kehidupan modern yang merata di seluruh Indonesia, tentunya untuk mewujudkan itu harus di dukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas dan merata. Orientasi kurikulum merdeka adalah menumbuhkan bakat-bakat peserta didik yang selama ini di rasakan belum maksimal dalam proses mengaplikasikan pembelajaran terutama dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan di dalam kurikulum merdeka menitik beratkan semua proses pembelajaran berdasarkan terpusat pada peserta didik yang mana guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan penekanan pembelajaran berdiferensiasi merupakan ciri khas dari kurikulum merdeka. Dalam menjalankan tanggung jawab banyak hal yang harus di lakukan baik itu dari sekolah dan guru. karakteristik dari kurikulum merdeka antara lain :

1. Proses pembelajaran yang berbasis proyek untuk membekuk soft skill sesuai dengan profil pelajar pancasila.
2. Terfokus terhadap materi-materi yang esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mendalami kompetensi secara mendalam berkaitan dengan numerasi dan literasi
3. Guru memiliki fleksibilitas dalam menentukan proses pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks lingkungan lokal. (Teguh Harianto i Wibowo 2023)

Proses penerapan pembelajaran di dalam kurikulum merdeka terdiri dari tujuh tahapan antara lain :

1. Menganalisis capaian pembelajaran (CP) setelah itu menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan menganalisis capaian pembelajaran adalah untuk kompetensi capaian pembelajaran yang harus di capai dalam setiap tahapan perkembangan. Hasil belajar meliputi ruang lingkup materi dan kompetensi yang di bentuk secara kohesif dalam bentuk narasi
2. Melakukan proses asesmen diagnostik, bentuk asesmen diagnostik terdiri dari dua tipe yang pertama akademik dan non akademik, tujuan dalam proses asesmen diagnostik adalah mengetahui kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran bukan hanya itu dari hasil diagnostik guru dapat melihat bagaimana motivasi, minat dan kemampuan peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Menyesuaikan pembelajaran terhadap capaian dan karakteristik kebutuhan dari peserta didik
4. Penerapan Lesson stady yang mana tahapannya Perencanaan (Plan). Pelaksanaan (Do), dan pengamatan (See)
5. Pelaporan hasil dari proses pembelajaran

Dalam memonitoring kualitas guru dan kepala sekolah, pemerintah menggunakan platform merdeka mengajar untuk menilai kinerja guru sehingga harapannya semua proses pembelajaran sesuai dengan acuan dari kurikulum merdeka. Fungsi lain dari platform merdeka mengajar tidak hanya itu. Platform ini di gunakan untuk mengupgrade kompetensi guru dengan tujuan untuk menjamin mutu pendidikan dasar hukum. (Imelda 2024)

#### **4. Teori Struktural Fungsional**

Teori struktural Fungsional adalah teori persepektif yang sangat berpengaruh terutama pada tahun 1960. Timbulnya teori ini berdasarkan oleh catatan-catatan pada masa kehidupan Aguste Comte (1798-1857). Comte adalah satu pelopor dalam pembentukan disiplin ilmu sosiologi pengembangan pemikiran comte lebih di pengaruhi oleh filsafat positivistik yang memandang pengetahuan yang berorientasikan dalam masyarakat selalu berubah-ubah

dengan kata lain Comte menganggap pengetahuan dan masyarakat selalu berevolusi. Teori sosiologi berfungsi untuk memahami fenomena-fenomena yang berada dalam lingkungan sosial baik fenomen negatif maupun fenomena positif dengan tujuan mencapai masyarakat tertib sosial. Menurut comte untuk mencapai tertib sosial harus melewati tiga tahapan yaitu, yang pertama teologis, metafisik atau abstrak dan yang terakhir tahap ilmiah atau positif. Tokoh yang di pengaruhi oleh pemikiran positivisme comte adalah Hebert Spencer. Hebert Spencer memandang perubahan sosial berlaku secara paralel di gambarkan dengan perubahan species, yang mana Spencer menyatakan masyarakat dapat dilihat seperti sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling tergantung antara satu dengan yang lain. Durkheim (1858-1917) adalah seorang pemikir yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Comte

dan Spencer yang meyakini bahwa masyarakat dapat dipelajari berdasarkan rasionalisme positif. Emile Durkheim kemudian mengajukan gagasan tentang realitas objektif yang disebut "fakta sosial", sesuatu atau realitas yang berada di luar individu dan menjadi penyebab tindakan dan perubahan (Juwita et al. 2020). Dalam sejarahnya teori struktural fungsional di perkenalkan oleh Talcot Parsons, tercatat dalam sejarah pada tahun 1973 Talcot Parsons mempublikasikan karyanya yang berjudul *Structure of social action*. Di dalam karyanya Talcot Parsons membahas tentang masalah-masalah di dalam ruang lingkup sistem tindakan maupun sistem sosial. Dalam kerangka berpikir Talcot Parson muncul pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada komitmen dalam tertib sosial, keteraturan sosial dan keseimbangan sosial. Dalam teori ini di pengaruhi oleh pemikiran oleh Durkheim tampak dari landasan berpikir oleh Talcot Parsons yang mana fakta sosial yang telah di kemukakan oleh Durkheim sebagai dasar dalam menentukan konsep menyebarkan, empirik, eksternal, dan koersif. Di kembangan Talcot parsons untuk memaparkan berbagai perilaku sosial, .

Selain Talcot parsons ada tokoh lain yang mengembangkan teori struktural fungsional orang itu adalah Robert King Marton yang tidak lain dan tidak bukan adalah murid dari Talcot Parsons di Universitas Harvard.

Dalam sudut pandang Robert King Marton teori struktural fungsional sebelumnya masih banyak kekurangan-kekurangan. Dari kekurangan-kekurangan itu Robert King Marton memberikan lima penawaran perspektif yang lebih baik dari sebelumnya. Lima perspektif itu antara lain dari teori struktural fungsional yang di kemukakan oleh Talcot Parsons lebih terfokus pada teori besar sedangkan Robert King Marton lebih berfokus pada mengembangkan teori menengah (Adibah 2017). Poin yang kedua Robert King Marton memberikan perspektifnya bahwa dari konsep teori yang di kemukakan oleh Talcot Parsons sudut pandangnya tentang masyarakat lebih besar atau makro sehingga dalam pembahasannya teori ini melihat masyarakat yang penuh intergrasi. Menurut Robert King Marton apa bila teori ini di turunkan menjadi teori menengah akan tampak intergrasi unit-unit kecil didalam masyarakat sehingga nampak sinergi dalam setiap komponen masyarakat ada yang fungsional dan disfungsional (Adibah 2017). Poin yang ketiga yang di sampaikan oleh Robert King Marton adalah selama ini fungsional yang baik akan bertahan sementara yang fungsionalnya tidak baik akan menghilang, tetapi harus membedakan peranannya, mana fungsi yang menimbulkan sesuatu dan yang mana menentukan sesuatu yang bertahan. Poin ke empat yang di kemukakan oleh Robert King Marton bahwa teori sebelumnya itu tidak membedakan konsekuensi tindakan yang di harapkan dan konsekuensi tindakan yang objek, seharusnya kedua itu di pisahkan berdasarkan mana fungsi laten dan fungsi manifes dan poin terkahir yaitu poin kelima menurut Robert King Marton teori sebelumnya kurang memberikan fokusnya terhadap perubahan, terkadang adapun perubahannya lebih tersorot dalam bentuk evolusi linier, untuk menanggapi Robert King Marton berpendapat bahwa tindakan dari manusia akan berpengaruh berintergrasinya di dalam masyarakat jika dalam tindakan yang di lakukan oleh masyarakat berorientasi pada nilai, norma dan aturan yang mengikat masyarakat bertujuan untuk memberikan arah fungsi dari sebuah tujuan (Juwita et al. 2020) pada dasarnya teori yang di kemukakan oleh Talcot Parsons dan Robert King Marton saling mengisi dalam pembahasan ranah struktural fungsional dalam masyarakat sehingga penggunaan teori tersebut sesuai dengan kebutuhan dan ranah yang ingin di gali dalam perspektif keilmuan sosiologi. Pada dasarnya teori struktural fungsional baik yang di kemukakan oleh Talcot Parsons dan Robert King Marton memusatkan kepastian, perhatian, kesepakatan, tertib sosial, ke setia kawan sosial, keterpaduan sosial, dan pemuas kebutuhan sosial yang berdasarkan oleh data empiris (PARSONS s.d.). Dalam tujuan penulisan ini penulis menggunakan teori struktural fungsional membahas tentang fungsi dari kelemahan dan masalah penerapan kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional Talcot Parson dengan menggunakan analisis AGIL. Dalam sudut pandang Talcot Parsons memandang sistem dalam masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Sehingga dalam setiap bagian yang menjadi komponen sistem sosial bisa berfungsi sesuai dengan fungsi masing-masing agar sistem bisa berkerja dengan semestinya demi mencapai tujuan. Adapun AGIL yang di maksud oleh Talcot Parsons adalah sebagai berikut :

1. Adaptasi

Sebuah sistem harus mengendalikan kondisi eksternal yang menjadi ancaman atau masalah. sistem harus menyesuaikan dengan lingkungan dan menyesuaikan dengan kebutuhannya

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem mampu menggambarkan dan mendefinisikan sebuah tujuan utaman.

3. Intergrasi

Sistem harus mengatur antar hubungan yang menjadi sebuah komponen-komponen, tidak hanya itu sistem harus mengelola antar hubungan tiga fungsi lainnya A,G dan L.

4. Latency (Latensi atau pemeliharaan pola)

Suatu sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individu pola-pola kultural yang menciptakan dan menopengin motivasi (Tazkiyah 2022). Dari pendekatan Talcot Parsons ini, penulis mencoba untuk mengupas problematika yang terjadi di dalam penerapan kurikulum merdeka baik secara internal dan eksternal.

## 5. Masalah

Implementasi kurikulum merdeka menitik beratkan kepada kesiapan sebagai penyelenggara untuk meyakinkan pemahaman konsep merdeka dalam kurikulum merdeka, sehingga dapat tercapainya tujuan dari pendidikan. tidak hanya itu sekolah harus bisa memahami aspek-aspek yang terpenting dalam motor penggerak yaitu guru memahami esensi dari kurikulum merdeka. (Suyud El Syam et al. 2023). Implementasi kurikulum merdeka di zaman digital ini memberikan warna berbeda dalam proses pendidikan di Indonesia, ini sebab dalam pengaplikasian dalam kurikulum merdeka di dorong oleh media-media teknologi dalam proses pembelajaran baik itu dalam proses asesmen maupun dalam penerapan pembelajaran. Terlibatnya teknologi dalam proses pembelajaran membentuk suatu skema pemahaman yang berbeda-beda dan proses aksesibilitas dalam penerapan. Timbulnya masalah penerapan kurikulum merdeka salah satunya sebab yang mendasar adalah meninggalkan pola pembelajaran yang tradisional yang sudah mendarah daging dalam proses pembelajaran. berikutnya. itu kesiapan guru dalam penerapan teknologi masih menjadi masalah sebab sebelumnya dalam proses pembelajaran sebagian besar guru jarang sekali menggunakan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada teknologi. Tujuan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran untuk memberikan stimulus dan daya tarik peserta didik ketika pembelajaran, tidak hanya itu adaptasi guru dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi masalah karna tidak semua guru mampu dalam menyerap dengan cepat apa yang di inginkan oleh kurikulum merdeka sebab dari beberapa faktor yang pertama usia dan kurangnya motivasi guru untuk memahami dan menerapkan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila di kelas dari hal itu di perlukan dorongan dan pembaharuan kompetensi guru (Legi, Samosir, i Tambunan 2023).

Dari hal dia atas di bagi dua aspek masalah yang timbul dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu dari ranah guru dan ranah sekolah. Dalam sosialisasinya kurikulum merdeka mengalami tantangan dari melibatkan guru, peserta didik, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Penerapan kurikulum merdeka tidak hanya melibatkan warga sekolah saja tetapi dalam elemen kurikulum merdeka harus melibatkan masyarakat dan pemerintah, untuk memahami konsep dari kurikulum merdeka sehingga semua elemen tersebut menunjang berjalannya kurikulum merdeka. Keterbatasan dana dan sumber daya, dalam penerapannya pembelajaran kurikulum merdeka penggunaan media yang berbasis teknologi sangat di tekankan untuk mencapai sumber daya manusia yang bisa bersaing di era globalisasi seperti sekarang terkadang di sekolah memiliki keterbatasan dari sarana dan prasarana penunjang dalam proses pembelajaran contohnya saja dalam penggunaan media ajar untuk memberikan stimulus peserta didik dengan cara menampilkan video dan gambar menggunakan proyektor, sedangkan unit proyektor di sekolah tersebut tidak banyak sehingga guru mau tidak mau untuk menggunakan metode tradisional dalam proses pembelajaran. (Mayangthika 2024). Keterbatasan dan kualitas sumber manusia, dalam mendukung menggali potensi peserta didik menjadi kendala hal ini disebabkan beberapa faktor yang di pengaruhi yang pertama jumlah guru yang sedikit terutama di sekolah-sekolah di daerah 3T, yang mana terkadang guru-guru tidak betah untuk bertahan di daerah 3T sebab dari kondisi lingkungan sosial dan akses. Yang kedua masih banyaknya guru-guru yang masih gaptek, dalam penggunaan teknologi yang di tekankan oleh kurikulum merdeka memberikan dampak tidak siapan guru dalam mengikuti keinginan kurikulum merdeka, sebab guru-guru gaptek di karenakan faktor usia guru yang sudah mendekati pensiun yang kedua sebab dari motivasi guru yang kurang hal ini di sebabkan oleh kejenuhan dalam rutinitas sebagai guru, penghasilan tidak sesuai dengan tanggung jawab yang di emban contohnya seperti guru-guru honor sekarang dengan penghasilan yang tidak mencukupi untuk kehidupan mau tidak mau guru-guru tersebut mencari penghasilan sampingan sehingga tidak maksimal dalam mempersiapkan proses pembelajaran dan administrasi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran apa adanya (Yazidtach 26dC). Di situs resmi kemdikbud menerangkan tantangan yang terjadi dalam penerapan kurikulum merdeka di terangkan di poin pertama kesiapan sumber manusia (Guru) yang mana guru di tuntutan untuk cepat beradaptasi dalam tentang konsep dan praktik dalam kurikulum merdeka, yang menjadi masalah dimana tidak semua guru memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menerapkan kurikulum merdeka. Yang kedua tantangan dalam memberdayakan teknologi berbasis digital, guru harusnya mampu memanfaatkan media pembelajaran. Yang menjadi masalah pemerataan jaringan dalam penerapan media pembelajaran. yang ketiga penerapan asesmen yang terpadu dalam pembelajaran. sekarang dalam pembelajaran merdeka penerapan asesmen terpadu dalam pembelajaran yang mana proses asesmen di mulai dengan asesmen awal, asesmen proses, dan asesmen akhir (Muqorobin 2024).

## 6. Analisis Masalah

### a) Adaptasi

Tantangan Meninggalkan Metode Pengajaran Tradisional, Kurikulum Merdeka mendorong perubahan dari metode pengajaran tradisional, menjadi tantangan karena banyak pendidik yang terbiasa dengan pendekatan konvensional. Adaptasi memerlukan upaya mengatasi pola pengajaran yang telah terpatrit. Kesiapan Guru terhadap Teknologi, Kesiapan guru untuk merangkul teknologi dalam pendidikan

sangat penting. Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan teknologi, tetapi tidak semua pendidik terampil atau termotivasi untuk mengintegrasikannya ke dalam metode pengajaran mereka.

- **Technological Literacy Gap**

Tantangan sebagian besar guru mungkin tidak memiliki literasi teknologi yang memadai. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran. Solusinya Program pelatihan teknologi yang disesuaikan dengan tingkat literasi guru dapat membantu memperkecil kesenjangan ini. Pelatihan ini harus bersifat inklusif dan mempertimbangkan berbagai tingkat keterampilan.

- **Motivational Barriers**

Tantangan Beberapa guru mungkin tidak termotivasi untuk belajar teknologi karena faktor seperti usia, kurangnya dorongan, atau ketidakpastian mengenai manfaatnya. Solusinya Mendorong motivasi melalui insentif, pengakuan, dan peningkatan dukungan sosial dapat membantu guru merasa lebih termotivasi untuk mempelajari dan mengadopsi teknologi dalam pengajaran.

- **Limited Access to Technology Resources**

Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat teknologi, seperti proyektor atau komputer, yang diperlukan untuk mendukung pengajaran berbasis teknologi. Solusinya Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat bekerja sama untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di semua sekolah. Pemilihan solusi yang bersifat terjangkau dan mudah diakses juga penting. Analisis lebih mendalam terhadap tantangan adaptasi dan kesiapan guru terhadap teknologi dalam implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan holistik, melibatkan perubahan sikap, pelatihan yang tepat, dan pengelolaan sumber daya secara efektif

## **b) Goal**

Dengan memahami tantangan ini dan memberikan solusi yang sesuai, pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka dalam hal kompetensi guru dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam pengembangan profesional dan motivasi sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

- **Memahami Konsep Kurikulum Merdeka**

Memahami konsep inti Kurikulum Merdeka, termasuk perubahan pedagogis dan dimensi profil siswa Pancasila, dapat menjadi kompleks bagi sebagian guru. Solusinya, Program pelatihan mendalam, workshop, dan pendekatan kolaboratif dapat membantu guru memahami konsep secara menyeluruh. Pembelajaran yang berkelanjutan dan saling mendukung di antara rekan kerja juga penting.

- **Adaptasi terhadap Perubahan Pedagogis**

Menerapkan perubahan pedagogis yang diusung oleh Kurikulum Merdeka memerlukan adaptasi, terutama bagi guru yang telah lama menggunakan metode pengajaran tradisional. Solusinya, pendekatan bertahap dan dukungan mentor dapat membantu guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Pembelajaran praktis dan simulasi situasional dapat mempercepat proses adaptasi.

- **Motivasi Guru**

Beberapa guru mungkin mengalami kurangnya motivasi, terutama jika mereka merasa kejenuhan dalam rutinitas atau menghadapi kendala ekonomi. Solusinya membangun motivasi melalui apresiasi, insentif, dan pengakuan atas kontribusi mereka dapat meningkatkan semangat guru. Program pembinaan dan kesejahteraan guru juga dapat membantu mengatasi kendala ini.

- **Pembaharuan Kompetensi**

Tantangan utama adalah memotivasi guru untuk terus memperbarui kompetensi mereka, terutama di bidang teknologi dan perubahan pendekatan pengajaran. Solusinya pelatihan berkala dan dukungan yang berkelanjutan dapat membantu guru tetap relevan dan memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kompetensi. Inisiatif pemberdayaan guru dalam merencanakan pengembangan karir mereka juga dapat memicu motivasi.

- **Usia dan Pengaruh Terhadap Pembaharuan**

Guru yang mendekati pensiun atau yang telah lama mengajar mungkin kurang termotivasi untuk memperbarui kompetensi mereka. Solusinya, strategi yang disesuaikan dengan kelompok usia, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, pelatihan khusus untuk guru senior, dan penugasan mentorship, dapat membantu mengatasi resistensi terhadap pembaharuan.

## **c) Integrasi**

Melalui upaya bersama dan solusi yang tepat, integrasi yang sukses dari Kurikulum Merdeka dapat dicapai dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mengatasi keterbatasan sumber daya.

- **Keterlibatan Guru**

Beberapa guru mungkin menghadapi kesulitan untuk sepenuhnya terlibat dalam proses integrasi Kurikulum Merdeka karena faktor seperti tidak pastian, keengganan, atau kurangnya pemahaman. Solusinya, sosialisasi yang efektif tentang manfaat dan tujuan Kurikulum Merdeka dapat memotivasi guru. Kolaborasi dengan guru dalam pengambilan keputusan dan melibatkan mereka dalam

perencanaan kurikulum dapat meningkatkan keterlibatan.

- **Peran Siswa**

Siswa perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, namun, resistensi atau kurangnya pemahaman dapat menjadi hambatan. Solusinya, menggali masukan siswa dalam perancangan kurikulum, menyediakan ruang partisipatif, dan mengintegrasikan metode pembelajaran yang menarik bagi siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka.

- **Keterlibatan Pemerintah dan Masyarakat**

Keterlibatan pemerintah dan masyarakat memerlukan koordinasi yang efektif dan komitmen bersama untuk mendukung visi Kurikulum Merdeka. Solusinya, program sosialisasi yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan dapat membangun pemahaman bersama. Kemitraan antara pemerintah dan masyarakat dapat meningkatkan dukungan dan pemahaman terhadap perubahan kurikulum.

- **Keterbatasan Dana**

Keterbatasan dana dapat membatasi kemampuan sekolah untuk mengadopsi teknologi atau menyelenggarakan pelatihan bagi guru. Solusinya, pencarian alternatif pembiayaan, seperti dana hibah, kerjasama dengan pihak swasta, atau alokasi anggaran khusus dari pemerintah, dapat membantu mengatasi keterbatasan dana.

- **Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Beberapa sekolah mungkin tidak memiliki infrastruktur yang memadai, seperti perangkat teknologi atau akses internet, yang dibutuhkan untuk integrasi media berbasis teknologi. Solusinya, program pembaruan infrastruktur sekolah dan penyediaan fasilitas teknologi yang terjangkau dapat meningkatkan ketersediaan sumber daya.

- **Pengelolaan Sumber Daya Manusia**

Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dalam penggunaan teknologi dapat menjadi hambatan dalam integrasi. Solusi, peningkatan pelatihan dan pengembangan guru, penugasan guru berpengalaman sebagai mentor, dan kolaborasi antara sekolah dan lembaga pendidikan dapat membantu mengatasi keterbatasan ini.

#### **d) (L) Laten**

Dengan mengatasi tantangan ini, dapat diharapkan latensi dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan keterlibatan guru serta integrasi teknologi dapat menjadi lebih efektif dan inklusif. Dalam pola yang sudah di bentuk secara sempurna dapat di pelihara terjaganya tujuan utama dan sesuai dengan mutu dari pendidikan yang diharapkan.

- **Keterbatasan Jumlah Guru di Daerah 3T**

Kelangkaan guru di daerah 3T menjadi hambatan serius dalam penyelenggaraan Kurikulum Merdeka. Kondisi lingkungan yang sulit dan kurangnya fasilitas dapat membuat guru enggan untuk bertahan di daerah tersebut. Solusinya, program insentif, pelatihan khusus untuk daerah 3T, dan dukungan penuh dari pemerintah dapat membantu mengatasi kelangkaan guru di daerah terpencil.

- **Kondisi Lingkungan dan Sosial sebagai Penghambat**

Kondisi lingkungan dan sosial yang sulit dapat membuat guru enggan untuk tinggal dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Solusinya program peningkatan kondisi sosial, dukungan psikologis, dan pembangunan infrastruktur dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi guru di daerah 3T.

- **Motivasi Guru yang Kurang**

Masalah motivasi, terutama di antara guru yang mendekati pensiun atau guru dengan penghasilan yang tidak memadai, dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam metode pengajaran yang lebih efektif. Solusinya, peningkatan insentif finansial, pengakuan atas kontribusi, dan program motivasi dapat membantu membangkitkan semangat guru. Perlu juga adanya perhatian khusus terhadap kebijakan gaji dan kesejahteraan guru

- **Keterlibatan yang Terhambat oleh Kondisi Finansial**

Keterbatasan pendapatan dapat mendorong guru untuk mencari pekerjaan tambahan, mengurangi fokus dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Solusinya, penyediaan gaji yang memadai, peningkatan status guru honor, dan peningkatan dukungan finansial dapat meningkatkan keterlibatan guru dalam metode pengajaran yang lebih modern.

- **Kesenjangan Literasi Teknologi**

Kesulitan guru dalam mengadopsi teknologi karena kurangnya literasi digital dapat menghambat integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka. Solusinya, program pelatihan intensif untuk literasi digital, mentorship oleh guru yang terampil dalam teknologi, dan dukungan teknologi yang ramah pengguna dapat membantu mengatasi kesenjangan ini.



## SIMPULAN

Kesimpulan dari penerapan Kurikulum Merdeka menyoroti tantangan utama yang melibatkan aspek kesiapan, integrasi budaya, pemeliharaan motivasi, dan dampaknya. Pentingnya melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, siswa, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, menjadi fokus strategi penyelesaian. Pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala untuk guru serta penggunaan teknologi yang efektif menjadi langkah penting dalam mengatasi hambatan. Dampak positif yang mungkin terjadi melibatkan peningkatan kualitas pendidikan, pembentukan karakter siswa yang kuat, dan persiapan mereka untuk tuntutan global. Namun, perlu diwaspadai dampak negatif seperti resistensi dan ketidaksesuaian dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, perlu adanya strategi komprehensif yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka demi mencapai hasil pendidikan yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Dindin, Elly Retnaningrum, Jolanda Dessye Parinussa, Dewi Sri Kuning, Yance Manoppo, i I. Made Kartika. 2023. «Curriculum Development in Indonesia from a Historical Perspective». *Journal of Education Research* 4(2):443-51.
- Adibah, Ida Zahara. 2017. «Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga». *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* 1(2):171-84.
- Ahmad, Hastuty, i Nur Wahida Yusuf. 2023. «DAMPAK KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP KESIAPAN MENGAJAR GURU DI SMA NEGERI 5 KUPANG». *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 8(2):15-22.
- Firman, Firman, Friscilla Wulan Tersta, Cicyn Riantoni, i Fellicia Ayu Sekonda. 2019. «An Analysis of English as a Foreign Language (EFL) Teachers' Pedagogical Competence and Readiness in Maintaining the Implementation of the 2013 Curriculum.» *Educational Research and Reviews* 14(13):474-83.
- Imelda, Chitra. 2024. «DASAR HUKUM PENGELOLAAN KINERJA GURU DAN KEPALA SEKOLAH MELALUI PLATFORM MERDEKA MENGAJAR (PMM) YANG TERINTEGRASI E-KINERJA BADAN KEPEGAWAIAN NEGARA (BKN)». *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 1(1):278-83.
- Juwita, Rahmi, Firman Firman, Rusdinal Rusdinal, i Muhammad Aliman. 2020. «Meta Analisis: Perkembangan teori struktural fungsional dalam sosiologi pendidikan». *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 3(1):1-8.
- Kbbi, KBBI. 2018. «Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)». *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Legi, Hendrik, Lustani Samosir, i Lusi Lasma Tambunan. 2023. «Manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di era digital». *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2(3):196-203.
- Mayangthika. 2024. «Impelementasi kurikulum merdeka, 4 tantangan dan solusiMayangTh». 14 November 2023.
- Melati, Puji Dinda, Carmelira Angel Gulo, Eko Puspita Rini, Nova Ida Silalahi, Faujia Latif, i Hansein Arif Wijaya. s.d. *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas*.
- Muqorobin. 2024. «Tantangan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka». 20/03/2023.
- Parinata, Dwi, i Nicky Dwi Puspaningtyas. 2022. «STUDI LITERATUR: KEMAMPUAN KOMUNIKASI METEMATIS MAHASISWA PADA MATERI INTEGRAL». *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 3(2):94-99.
- PARSONS, I. I. I. TEORI-TEORI. s.d. «A. Fungsionalisme Struktural».
- Pratama, Rido Awal, i Tasman Hamami. 2023. «Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan Agama Islam». *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9(3):1350-62.
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Fariyah Ayuni, Faiza Zalfa Hafizha, Pingkan Fireli, i Ranisa Devi. 2023. «Kesiapan Sekolah Dalam Proses Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD». *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2):3161-72.
- Rusdi, Rino. 2017. *Kurikulum : perencanaan, implementasi, evaluasi, inovasi, dan riset*. Vol. 496. 1a ed. editat per R. Rusdi. Bandung: Alfabeta.
- Schubert, W. H. 1986. *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. Macmillan Publishing Company.
- Sidi, Purnomo. 2014. «Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional». *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2(1).

- Supriatna, Muh Muh Nana, Istiqomah Eka Diyanti, i Ratna Sari Dewi. 2023. «Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar». *Journal on Education* 6(1):9163-72.
- Suryaman, Maman. 2020. «Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar». P. 13-28 en *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Suyud El Syam, Robingun, Salis Irvan Fuadi, Robiah Adawiyah, i Universitas Sains Al-Qu. 2023. «Urgensi Penyesuaian Sekolah Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar». 1(2).
- Tazkiyah, Destyanisa. 2022. «Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran Di Purwokerto: Perspektif Teori Agil Talcott Parsons». *Jurnal Cakrawala Mandarin* 6(1):76-85.
- Teguh Harianto, Budi, i Agung Wibowo. 2023. «PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA Internal Teacher Problems Implementation of the Independent Curriculum». 7. doi: 10.37250/newkiki.v41.184.
- Yazidtach. 26dC. «5 Kendala Kurikulum Merdeka di SMK serta Solusi». 17/04/2023.